



**“PERAN GURU SEJARAH DALAM MENINGKATKAN
SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS XI IPS
SMA NEGERI 1 JUWANA PATI
TAHUN PELAJARAN 2018/2019”**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Sejarah

Oleh:
Ria Erlita Sari
NIM 3101415056

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

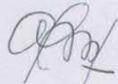
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *senin*

Tanggal : *15 Juli 2019*

Pembimbing Skripsi



Drs. Abdul Muntholib, M. Hum.

NIP. 19541012 198901 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 19640605 198901 1 001

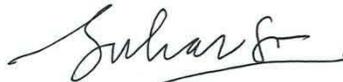
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 8 Agustus 2019

Penguji I



Drs. R. Suharso, M.Pd.

NIP. 19620920 198703 1 001

Penguji II



Romadi, S.Pd. M.Hum.

NIP. 19691210 200501 1 001

Penguji III



Drs. Abdul Muntholib M.Hum.

NIP. 19541012 198901 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

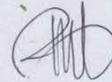


Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Juli 2019



Ria Erlita Sari

3101415056

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Kesabaranlah yang akan menjawab setiap usaha, kesabaranlah yang akan merubah sebuah kegagalan, dan kesabaran akan memberikan hadiah terbaik”

PERSEMBAHAN:

Atas rahmat Allah SWT skripsi ini aku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sumaji dan Ibu Suyat Mini, yang tidak pernah berhenti memberiku semangat, dukungan dan selalau mendo'akanku.
2. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan sejarah yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada saya.
3. Dosen pembimbing, Bapak Drs.Abdul Muntholib. M.Hum, yang telah senantiasa memberikan pengarahan dalam menyusun skripsi.
4. Kepala Sekolah dan Guru Sejarah SMA Negeri 1 Juwana yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
5. Teman-teman SERDA (Sejarah Rombel Dua) yang selalu menginspirasi.
6. Sahabat-sahabatku, Sofnia Nurul Mahmudah, Misriani, Lusiana Anwari, Denok Permatasari, dan Meisa Clarita Arifiani yang telah memberiku semangat dan motivasi.
7. Almamater Unnes tercinta.

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana Tahun Pelajaran 2018/2019”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini telah mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu rasa terima kasih dan hormat penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas pengesahan skripsi yang telah diberikan.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang atas persetujuan penelitian yang telah diberikan.
4. Drs. Abdul Muntholib, M.Hum., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.

5. Wiyarso, S.Pd. MM., Kepala SMA Negeri 1 Juwana yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah.
6. Suharno S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang telah bersedia membantu dan memberikan fasilitas pelayanan yang baik selama penulis melakukan penelitian.
7. Tri Prasetyono S.Pd., Novida Tjajanintyas S.Pd., dan Winarti S.Pd., selaku guru mata pelajaran sejarah kelas XI IPS yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
8. Siswa-siswi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana yang telah bersedia membantu kelancaran penelitian.

Semoga kabaikan dan bantuan yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan makna bagi para pembaca.

SARI

Sari, Ria Erlita.2019. *“Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana Pati Tahun Pelajaran 2018/2019”*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.

Kata Kunci: Guru Sejarah, Sikap Nasionalisme, Siswa

Sikap Nasionalisme di kalangan siswa dewasa ini tergolong memprihatinkan sering kali masih banyak siswa yang terlambat masuk sekolah, tidak khidmat dalam mengikuti upacara bendera, tidak patuh terhadap guru, kurangnya sikap kepedulian terhadap peserta didik lain, dan kurangnya rasa saling menghormati antara sesama peserta didik atau dengan guru mereka. Peran guru sejarah dalam pembelajaran lebih mengarah dalam pembentukan karakter siswa melalui penyampaian nilai-nilai nasionalisme yang dapat dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga guru sejarah menjadi tokoh terdepan yang berperan dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) Perwujudan sikap nasionalisme siswa dalam kehidupan sehari-hari, (2) Peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa, (3) Kendala-kendala yang dihadapi guru sejarah dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan mengambil latar penelitian di SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa kelas XI IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif. Keabsahan data diperiksa dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) sikap nasionalisme dikalangan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana dalam perwujudan sikap nasionalisme di kehidupan sehari-hari dalam hal bangga menjadi bangsa negara Indonesia, rela berkorban, menerima kemajemukan dan bangga kepada budaya Indonesia, dan menghargai jasa para pahlawan adalah diwujudkan dengan siswa belajar dengan rajin, disiplin waktu mengikuti kegiatan sekolah, menggunakan produk dalam negeri dan menghargai pendapat orang lain. (2) Peranan guru sejarah dalam usaha meningkatkan sikap nasionalisme siswa guru memiliki peran sebagai teladan, pembimbing, pengajar, inspirator, pemegang otoritas, dan evaluator.(3) Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa adalah perkembangan globalisasi, faktor latar belakang keluarga yang berbeda-beda, dan pergaulan siswa yang luas.

ABSTRACT

Sari, Ria Erlita. 2019. *"The Role of History Teachers in Enhancing the Nationalism Attitude of Class XI IPS Students of SMA 1 Juwana Pati in Academic Year 2018/2019"*. Final Project. Department of History. Faculty of Social Science. Semarang State University. Adviser Drs. Abdul Muntholib, M. Hum.

Keywords: History Teachers, Nationalism Attitudes, Students

The Nationalism attitude of the students nowadays are quite alarming. It is strengthened with some of students attitudes; for instance, there are many students are late attending school, students do not take part in the flag ceremony, students do not obey the teacher, and students are not respect of their students and teacher. In this case, the role of the teachers are forming students character through delivering nationalism value that can be implemented in the students' daily life. So that, history teachers become the leading figures who play an important role in enhancing student nationalism. This study aims to find out, (1) the embodiment of student nationalism in daily life, (2) the role of history teachers in improving students nationalism, (3) the teachers' constraints and efforts in improving students nationalism.

The method used in this study is descriptive qualitative research. This study was undertaken in SMA 1 Juwana Pati. The informants in this study were history teachers, vice principals who was in charge of the curriculum field and students of class XI IPS. The data was collected through uses interviews, observation, and documentation studies. The data then was analyzed by interactive data analysis model. The validity of the data was examined by triangulation technique. The results of the study were as follows: (1) the students are proud being Indonesian citizen it was showed by the students attitude in the realization of nasinolism in everyday life, the students are willing to sacrifice, the students accepted pluralism and be proud of Indonesian culture, and appreciate the heroes by studying diligently, students are discipline when participating school activities, use domestic products and respect the opinions of other people. (2) The role of history teachers were are as a role models, mentors, instructors, aspirators, authorities holder and evaluator. It was as the effort of improving the attitude of students nationalism. (3) The constraints faced by teachers in enhancing the nationalism attitude of students are because of some factors. They are, globalitation, the factors of various family backgrounds, and the broad association.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat penelitian.....	10
E. Batasan Istilah	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR..... 14

A. Deskripsi Teoritis	14
1. Peran Guru Sejarah	14
2. Pembelajaran Sejarah	25
3. Sikap Nasionalisme.....	30
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Berfikir.....	42

BAB III METODE PENELITIAN 45

A. Pendekatan Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Fokus Penelitian	49
D. Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Keabsahan Data	58
G. Teknik Analisis Data.....	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 69

A. Hasil Penelitian	69
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
2. Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana.....	72
3. Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana.....	88
4. Kendala-kendala yang dihadapi Guru Sejarah dalam Usaha Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana.....	107
B. Pembahasan.....	115
1. Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana.....	115
2. Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa KelaS XI IPS SMA Negeri 1 Juwana	119
3. Kendala-kendala yang dihadapi Guru Sejarah dalam Usaha	

Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana.....	125
BAB V PENETUP.....	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN.....	136

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Krangka Berfikir	44
Bagan 2. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	137
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	150
Lampiran 3. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru Sejarah	212
Lampiran 4. Daftar Nama Guru SMA Negeri 1 Juwana.....	217
Lampiran 5. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Juwana.....	221
Lampiran 6. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Juwana	222
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian.....	223
Lampiran 8. Surat Penelitian.....	227

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani maupun rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdiknas, 2009: 1). Dengan demikian pendidikan nasional memiliki tujuan yang sangat luas bukan hanya terkait dengan kecakapan akademik, melainkan juga mencakup kecakapan-kecakapan yang lain seperti religius, kepribadian, dan sosial. (Aman, 2011:3). Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan menyangkut tentang cita-cita hidup manusia. Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar dari setiap manusia. Melalui pendidikan maka akan meningkatkan taraf hidup manusia serta kualitas yang lebih baik lagi. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan pribadi yang memiliki cita-cita yang kuat untuk mengisi dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dalam perkembangannya rakyat Indonesia telah mengalami berbagai peristiwa yang mengancam persatuan dan kesatuan. Indonesia sendiri merupakan negara yang terdiri dari beragam suku dan agama masalah-

masalah yang berkaitan dengan sara yang sering kali terjadi. Hal tersebut dapat membuat negara Indonesia mudah mengalami perpecahan. Ilahi, (2012:129) menyebutkan bahwa globalisasi juga telah membawa kita pada krisis spiritual dan kepribadian yang mencemaskan sehingga memunculkan kesenjangan dan diskriminasi sosial, serta ketidakadilan demokrasi di Indonesia. Menurut Sungkana (dalam Soegito, 2013:134) mengungkapkan bahwa masalah globalisasi bukan hanya mengubah selera dan gaya hidup bangsa menjadi sama dengan bangsa lain, melainkan juga menyatukan orientasi dan budaya menuju satu budaya satu budaya dunia. Hal tersebut memiliki arti bahwa globalisasi memiliki dampak negatif yang dapat digambarkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti pesatnya perkembangan teknologi dan informasi sehingga terjadi pertukaran kebudayaan internasional melalui media yang tanpa batas dan tanpa adanya penyaringan sehingga dapat menyebabkan nilai-nilai nasionalisme yang ada di masyarakat perlahan mulai luntur dan hilang, serta keberadaan tokoh-tokoh panutan yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi juga semakin langka.

Tidak kokohnya jati diri bangsa akan berdampak buruk dalam menerima globalisasi. Menerima globalisasi tanpa dasar pertimbangan yang rasional dapat menyebabkan Bangsa Indonesia terjebak pada budaya populer dan tercerabut dari nilai-nilai budaya bangsanya (Pramono dalam Soegito, 2013:66). Hal tersebut dapat mengakibatkan penurunan sikap nasionalisme masyarakat Indonesia terutama pada generasi mudanya merupakan akibat dari

pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya akhlak, moral dan sikap para generasi muda bangsa Indonesia terhadap kebanggaan serta kecintaannya terhadap tanah air, termasuk salah satu di dalamnya adalah para peserta didik sekolah menengah Indonesia harus memiliki bekal kemampuan intelektual yang tinggi, memiliki pengetahuan dan memiliki kebiasaan menerapkan sikap moral yang baik untuk mewujudkannya.

Dewasa ini terkait dengan sikap nasionalisme siswa saat ini masih masih memprihatinkan. Seperti contoh yang terjadi di SMA Negeri 1 Juwana. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 April 2019 peneliti menemukan banyak siswa kurang serius dalam mengikuti upacara bendera, kurang disiplin dalam mematuhi aturan, masih banyak siswa yang terlambat masuk sekolah, kurang sopan terhadap guru dan menganggap gurunya sendiri seperti teman, sering ramai sendiri saat gurunya mengajar, kurangnya sikap kepedulian terhadap peserta siswa yang lain, dan kurangnya kerjasama antar siswa. Hal ini mengindikasikan permasalahan dalam menurunnya sikap nasionalisme siswa. Berdasarkan uraian tersebut membuktikan bahwa perlu dilakukan upaya yang serius untuk meningkatkan sikap nasionalisme yang ada pada diri siswa. Sejalan dengan tantangan yang dihadapi, upaya menanamkan nilai nasionalisme harus dilakukan secara terus menerus, benar dan bersifat dinamis, sehingga generasi muda akan memiliki pemahaman, pengalaman dan penghayatan yang benar, sejalan dengan arah dan tujuan

berdirinya bangsa Indonesia sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para pendiri bangsa (Sungkana dalam Soegito, 2013:133). Sehingga perlu adanya internalisasi atau upaya penggalian nilai-nilai nasionalisme agar nilai tersebut dapat dimiliki peserta didik, menyatu menjadi sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Nasionalisme itu sendiri merupakan sebuah cita-cita yang ingin memberi batas antara “kita yang sebangsa” dengan mereka dari bangsa lain, antara “negara kita” dan negara mereka (Abdullah, 2001: 47). Sedangkan menurut Mulyana, (2008:3) menyatakan Nasionalisme merupakan manifestasi dari kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Aman (2011:141) dalam bukunya mengemukakan bahwa ada beberapa indikator sikap nasionalisme yaitu, bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan, mengutamakan kepentingan umum. Nasionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara dapat ditanamkan pada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga permasalahan sikap nasionalisme sudah menjadi tugas bersama yakni dari keluarga, masyarakat, pemerintah. Baik orang tua, guru, maupun masyarakat diharapkan mampu memberikan contoh yang kongkrit hingga akhirnya tertanam dalam diri generasi muda bagaimana sikap kebangsaan yang sebenarnya.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah juga mempunyai kewajiban untuk menanamkan rasa nasionalisme siswa. Kartodirjo (1993) juga menyebutkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun kesadaran nasionalisme. Melalui lembaga pendidikan siswa akan mendapat pembelajaran di dalamnya dari seorang guru, dimana dari pembelajaran tersebut dapat mengembangkan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam kehidupan nyata hingga terbentuklah karakter siswa yang mencintai bangsa dan negaranya sehingga pembelajaran sangat penting bagi siswa. Widja (1989) menyebutkan dalam bukunya dengan peran penting pendidikan sejarah dalam membangun karakter siswa untuk meningkatkan nasionalisme, maka pembelajaran di sekolah harus disiapkan baik konten materi maupun kebijakan yang pro nasionalis. Pendekatan dalam hal ini dapat melalui kegiatan pembelajaran sejarah. Dalam pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa (Aman, 2011:34). Untuk membentuk karakter siswa agar memiliki sikap nasionalisme dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah. Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia (Amelia:2014). Sehingga melalui mata pelajaran sejarah, nilai-nilai nasionalisme dapat

diintegrasikan dalam materi pelajaran dan proses pembelajarannya. Kasmadi, (1996:92) menyatakan bahwa dengan mempelajari sejarah secara baik dan penuh minat akan menumbuhkan sikap dan semangat sebagai warga negara yang baik, mampu menghargai perjuangan bangsanya, sadar mengapa mereka tumbuh sebagai bangsa, bagaimana peranan dalam masyarakat baik didalam, maupun sebagai warga dunia.

Dalam pembelajaran sejarah, guru sejarah memiliki peranan yang penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Guru sejarah dituntut membuat suasana belajar mengajar sejarah menjadi hidup dan menarik (Kochhar,2008:393). Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi saja tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa.

Di sini guru secara formal mempunyai posisi penting dalam pembelajaran sejarah. Utomo (2015) mengungkapkan bahwa guru dituntut sebagai pembelajar cepat untuk meramu empat komponen kurikulum 2013 yang meliputi standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi kelulusan sengan hasil yang diharapkan yaitu peningkatan kompetensi siswa yang seimbang antara sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge), untuk menghasilkan lulusan yang produktif untuk menjawab tantangan global. Jadi guru dalam perannya tidak hanya menghasilkan siswa yang pintar dalam pengetahuan saja, melainkan juga

harus memiliki keterampilan, dan memiliki sikap sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru sejarah mempunyai posisi penting dalam pembelajaran sejarah dalam hal untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Apapun persoalan dan alasannya, ada kecenderungan bahwa peserta didik tidak dapat memahami hakikat, konsep atau kegunaan sejarah secara tepat apabila tidak mendapat bantuan yang optimal dari guru (Pramono :2014). Guru sejarah selain mengajarkan pengetahuan tentang sejarah kepada siswa juga harus dapat mendidik mengenai moral dan kerohanian siswa agar siswa dapat berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai seorang guru, guru sejarah harus mampu memosisikan dirinya sebagai tauladan yang baik kepada semua siswanya. Mendorong siswa agar menjadi seseorang yang aktif dan kreatif.

Peran guru Berdasarkan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon and Weinstein (1997), yang dikutip oleh Mulyasa (2005:37) sedikitnya ada 19 peran guru yakni guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasihat, guru sebagai pembaharu, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreativitas, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pekerja rutin, guru sebagai pemindah kemah, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pengawet, guru sebagai kulminator. Dalam hal usaha guru dalam meningkatkan sikap

nasionalisme guru sejarah berperan besar dalam hal ini karena dianggap sebagai panutan bagi peserta didiknya. Sehingga guru dijadikan sarana guna memupuk rasa nasionalisme peserta didik. Hal tersebut tercermin dalam pola pengajaran sejarah yang selalu menyisipkan nilai-nilai nasionalisme di dalam kelas. Melalui pendidikan upaya internalisasi dapat berlangsung guna membentuk sikap dan karakter siswa, (Muhaimin, 2004: 209).

Dalam meningkatkan sikap nasionalisme, tugas guru yaitu mendorong siswa untuk menjadi pemilik dari nilai-nilai nasionalisme, mengupayakan agar nilai-nilai tersebut melekat dalam diri peserta didik, dan mendorong peserta didik agar merealisasikan nilai-nilai nasionalisme tersebut dalam segala aspek kehidupan dan perilaku kesehariannya. Dalam proses internalisasi untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa, guru menyisipkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah. Dengan menyisipkan nilai-nilai nasionalisme di setiap materi pelajaran sejarah peserta akan mengetahui secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, patriotisme, dan pantang menyerah. Maka dari itu peran guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa sangat dibutuhkan. Guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme, keteladanan pahlawan untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik, sehingga peran guru dalam proses pembelajaran saranya tidak hanya pada ranah kognitif saja melainkan pada ranah afektif dan psikomotoriknya juga. Selanjutnya apabila peserta didik sudah memahami nilai-nilai nasionalisme

tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka peneliti berniat untuk mengadakan penelitian yang berjudul: “PERAN GURU SEJARAH DALAM MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 JUWANA PATI TAHUN PELAJARAN 2018/2019”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perwujudan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana?
3. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perwujudan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI SMA Negeri 1 Juwana.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI SMA Negeri 1 Juwana.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai peranan guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Menumbuhkan jiwa nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melatih siswa untuk lebih semangat belajar dan berani melakukan sikap positif.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas guru dalam penyampaian materi sejarah yang dapat dikaitkan dengan sikap nasionalisme siswa sehari-hari.
- 2) Sebagai pertimbangan bagi guru untuk membina dengan hal-hal positifnya untuk menunjang peran pembelajaran sejarah.

c. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi pembelajaran sejarah dan memberikan pertimbangan kepada sekolah agar tetap menjaga pembinaan sikap nasionalisme siswa.

E. Batasan Istilah

1. Peran.

Peran atau peranan adalah suatu konsep perihal apa yang didapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang kehidupan kemasyarakatan (Soekanto, 1982). Pengertian yang hamper sama juga disebutkan oleh Levinson yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, menyebutkan bahwa peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan (Soekanto, 2006:213).

Arti peranan dalam penelitian ini adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa melalui pembelajaran sejarah yang telah terintegrasi dengan pendidikan karakter dan kegiatan sehari-hari di sekolah.

2. Guru Sejarah

Guru merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan pembelajaran sejarah dan faktor penting dalam mewujudkan kualitas

pembelajaran. Guru sejarah harus bertanggung jawab menginterpretasikan konsep-konsep sejarah kepada peserta didiknya. Sejarah harus diinterpretasikan secara subjektif dan sederhana mungkin agar peserta didik mudah memahaminya.

Arti guru sejarah dalam penelitian ini adalah guru sejarah adalah guru yang mengampu mata pelajaran sejarah di SMA N 1 Juwana. Guru sejarah mempunyai latar belakang pendidikan sebagai sarjana pendidikan sejarah. Bekal ilmu yang dimiliki oleh guru yang sesuai bidangnya diharapkan mampu memberikan materi pelajaran sejarah yang tidak hanya bersifat teoritis namun mampu mendidik siswa agar memiliki sikap nasionalisme.

3. Sikap Nasionalisme.

Nasionalisme merupakan semangat, kesadaran, dan kesetiaan bahwa suatu bangsa itu adalah suatu keluarga dan atas dasar rasa sebagai keluarga bangsa, dan oleh karena itu dibentuklah suatu Negara (Aman, 2011:40). Sikap nasionalisme merupakan penilaian sikap dan tingkah laku siswa yang terkait dengan loyalitas dan pengabdian pada bangsanya. Sikap nasionalisme siswa dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan sikap nasionalisme siswa dalam penelitian ini adalah sikap yang menunjukkan kemauan, kesanggupan para siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh baik kegiatan pembelajaran

(intrakurikuler) maupun ekstrakurikuler sebagai wujud rasa cintanya terhadap bangsa dan negara, seperti kegiatan upacara bendera, perayaan hari pahlawan, lomba antar sekolah. Selain itu siswa juga mampu mentaati segala peraturan yang diterapkan disekolah serta memiliki kepribadian yang luhur dan menghormati antar sesama warga sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teritis

1. Peran Guru Sejarah.

Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi, tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian dari peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat, (Soekanto 2006:212-213). Peran sebagai pertanggung jawaban individu atas posisi strategis yang diterimanya dalam masyarakat. Peran ini dapat menyebabkan gerak sosial yang teratur antar anggota masyarakat, memungkinkan terjadinya interaksi kemudian saling mendorong ke arah perbaikan perilaku masyarakat. Perwujudan peran dalam struktur masyarakat, dapat terlihat pada peran guru yang memposisikan individu sebagai bagian penting dalam pembangunan moral anak bangsa.

Guru merupakan sebuah profesi yang dijalankan secara profesional berdasarkan indikator peran yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Usman, (2009:5) yang menyatakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Sedangkan Menurut Karwono (2017: 3) mengungkapkan bahwa profesi keguruan merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, sedangkan keterampilan

tersebut memerlukan pelatihan, baik berupa latihan keterampilan yang terbatas maupun keterampilan yang terintegrasi dan mandiri. Hal ini menjelaskan bahwa guru dapat dikatakan sebagai seorang pendidik profesional yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan melainkan juga memiliki keterampilan dan keterampilan tersebut diperoleh melalui pelatihan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 1 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan seorang pendidik profesional yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan melainkan juga memiliki keterampilan dan keterampilan tersebut diperoleh melalui pelatihan. Profesi guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar yaitu menjadikan peserta didiknya berhasil dalam bidang akademik maupun non akademik. Sehingga untuk menjadi guru memerlukan keahlian khusus. Selain itu menjadi guru tidak lah mudah, guru harus mencerminkan sikap guru dan perilakunya sebagai seorang guru, karena merupakan sebagai teladan yang akan ditiru oleh peserta didiknya.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat

digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Dalam pembelajaran masih banyak memerlukan unsur-unsur manusiawi seperti sikap, system nilai, prasaan motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Sudjana, (2009:12) mengatakan bahwa dalam pengajaran atau proses belajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor yang artinya gurulah yang bertugas dan bertanggungjawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal (Mulyasa, 2009: 35). Guru memiliki peranan seperti: (1) Mendidik dengan titik berat memberikan arahan, bimbingan dan motivasi untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik, (2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, (3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi siswa seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri, tidak hanya sebatas mengajar pelajaran tetapi mampu merangsang siswa agar lebih aktif dan kreatif (Slameto, 2015:97). Berdasarkan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon and Weinstein (1997), yang dikutip oleh Mulyasa (2005:37) dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yaitu sebagai berikut:

a. Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa mandiri, dan disiplin.

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Sehingga guru sebagai pengajar harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang akan ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai pembimbing perjalanan peserta didik yaitu guru harus merencanakan tujuan dan identifikasi yang harus dicapai, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, guru harus memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melaksanakan penilaian.

d. Guru Sebagai Pelatih

Guru sebagai pelatih bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Disamping itu dalam pelatihan yang dilakukan guru harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya.

e. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik dan bagi orang tua peserta didik. Karena peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan. Sehingga guru dianggap sebagai orang kepercayaan yang dapat membantu peserta didik untuk membuat keputusan sendiri.

f. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru berperan menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik.

g. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Karena secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang

guru, sehingga menjadi seorang guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

h. Guru Sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan sebagai seorang pendidik. Dalam hal ini guru harus dapat menjaga kestabilan emosi yang ada dalam dirinya.

i. Guru Sebagai Peneliti

Guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Karena pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan beberapa penelitian yang di dalamnya melibatkan guru.

j. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Guru adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses proses pendidikan. Sehingga guru snantiasanya berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif.

k. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Guru berperan dalam menanamkan pandangan positif ke dalam pribadi peserta didik. Pandangan-pandangan tersebut ditanamkan

oleh guru melalui contoh-contoh para pemikir dan pejuang manusia di mata manusia lain.

l. Guru Sebagai Pekerja Rutin

Sebagai seseorang yang memiliki profesi sebagai guru, guru harus bekerja secara rutin dengan keterampilan dan kebiasaan yang dimilikinya. Tanpa adanya kegiatan rutin, tidak terdapat kekuatan atau kesempatan untuk mencoba alternatif kegiatan sebagai hal pokok dari kebebasan, pemahaman yang mendalam, dan kreativitas.

m. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Guru merupakan seorang pemindah kemah, yang memindahkan, dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru bias peserta didik alami.

n. Guru Sebagai Pembawa Cerita

Guru menggunakan suaranya untuk bercerita tentang kehidupan manusia kepada peserta didik dengan harapan dapat memperbaiki kehidupan.

o. Guru Sebagai Aktor

Sebagai aktor, guru harus memiliki jiwa pengabdian dan mempunyai inspirasi yang dalam karena ia akan mengarahkan segala bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya.

p. Guru Sebagai Emansipator

Guru harus pandai melihat potensi yang ada di dalam diri peserta didik. Guru sebagai emansipator dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan fungsinya, ketika dapat membangkitkan kembali peserta didik yang merasa dirinya sebagai pribadi yang tidak dihargai dan hampir putus asa.

q. Guru Sebagai Evaluator

Guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai untuk dapat menilai pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik.

r. Guru Sebagai Pengawet

Upaya pelestarian terhadap pendidikan dapat dilakukan melalui seorang guru. Guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu, dikembangkan salah satu sarana pendidikan yang disebut kurikulum atau secara sederhana dapat disebut dengan program pembelajaran. Sehingga sebagai pengawet, guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam hal ini guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan dijelaskan kepada peserta didik.

s. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal sampai akhir (kluminasi). Dengan rancangan

yang telah dibuat oleh guru , peserta didik akan melewati tahap kluminasi yang memungkinkan peserta didik dapat mengetahui kemajuan belajarnya.

Berdasarkan beberapa peranan guru yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa guru memiliki peran multi fungsi dalam proses pembelajaran. Peran guru dapat mencakup banyak aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Minat bakat, kemampuan, dan kompetensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan dari seorang guru. Guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar atas perkembangan peserta didik agar peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Sehingga guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Guru sejarah adalah seorang yang ahli mengajar tentang ilmu-ilmu masa lampau. Guru sejarah disini tidak hanya mengajarkan tentang nama, peristiwa, waktu dan tempat kejadian tetapi juga diharuskan memberikan pengertian dan pemahaman tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Hartono Kasmadi, (1996:47) yang menyatakan bahwa guru sejarah memiliki pengertian bahwa guru bertindak sebagai pemberi penjelasan, sesuatu yang pada awalnya terlihat rumit guru harus mampu menjelaskan

dengan baik dan masuk akal. Sehingga guru sejarah dalam pengertian ini guru sejarah memiliki peran yang begitu besar karena pelajaran sejarah di sekolah memiliki posisi yang cukup penting bagi pengembangan identitas bangsa. Hartono Kasmadi (1996 :47) juga mengatakan bahwa guru sejarah merupakan jembatan antar generasi. Hal ini menandakan peran penting guru sebagai penentu bagi masa depan bangsa.

Dalam pembelajaran sejarah dibutuhkan pendukung dan pendukung yang mempunyai posisi sangat menentukan yaitu guru sejarah sebab para gurulah yang berhadapan langsung dengan para siswa yang merupakan salah satu sasaran utama penanaman nilai-nilai historis yang diinginkan (Aman, 2013: 89). Guru merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan pembelajaran sejarah dan faktor penting dalam mewujudkan kualitas pembelajaran. Kohchar dalam *Teaching of History* menyebutkan bahwa guru sejarah memiliki peranan penting dalam pembelajaran sejarah. Guru sejarah harus bertanggung jawab menginterpretasikan konsep-konsep sejarah kepada peserta didiknya. Sejarah harus diinterpretasikan secara subjektif dan sesederhana mungkin agar peserta didik mudah memahaminya. Hal tersebut dapat terlaksana jika guru sejarah memiliki kualitas pokok sebagai guru sejarah yakni,

a. Penguasaan Materi

Guru sejarah harus lengkap dari segi akademis. Guru sejarah harus sekurang kurangnya bergelar sarjana dengan spesialisasi dalam periode tertentu dalam sejarah. Selain itu guru sejarah harus memperluas pengetahuannya dengan mengetahui pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu terkait seperti bahasa modern, sejarah filsafat, sejarah sastra, dan geografi. Tanpa pengetahuan ilmu-ilmu sosial lainnya, guru sejarah seperti tidak akan mengikuti perkembangan pendidikan sejarah.

b. Penguasaan Teknik

Guru sejarah harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran sejarah. Ia harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara cepat dan baik. Di sini guru sejarah dituntut untuk menjadi sebagai pencerita yang baik agar dapat menarik minat siswa dalam pembelajarannya. Guru harus menggunakan metode yang dapat membuat suasana kelas menjadi sebuah tempat yang memiliki standart yang tinggi dan semua orang didalamnya dapat bekerja keras seperti layaknya sebuah laboratorium dimana guru bersama-sama siswa bekerjasama sebagai satu tim untuk mencari solusi masalah- masalah penting dan meraih hasil yang signifikan. Guru sejarah dapat

menyandiwarakan pelajaran., membuat diskusi kelompok dan mengadakan proyek penelitian. Guru sejarah harus menjadi perencana dan organisator yang baik sehingga teknik-teknik pembelajaran baru yang digunakan terbukti efektif.

Guru sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Menjadi guru sejarah dituntut harus menguasai pengetahuan historis dan pengetahuan dasar-dasar lainnya. Selain itu juga guru sejarah juga harus menguasai berbagai macam teknik dan model pembelajaran agar dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga guru sejarah harus terus berkembang secara professional.

2. Pembelajaran Sejarah.

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar siswa seperti lingkungan, sarana sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Sanjaya, 2008:26). Karena sebagai suatu proses kerjasama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, tetapi guru dan siswa berusaha secara bersama-

sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Hamalik (2010:61) pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik dengan memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Disini pembelajaran diartikan sebuah proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi yang diperoleh siswa untuk memperoleh pengalaman. Sedangkan Uno, (2009:2) berpendapat bahwa Pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.

Untuk arti kata sejarah sendiri diambil dari bahasa Yunani "*Istoria*", yang merupakan kata asal dari bahasa Latin "*Historia*", bahasa Perancis dan bahasa Inggris "*History*" yang mulanya berarti: pencaharian, penyelidikan, penelitian (inquiry, investigation, research). Menurut Wasino (2007: 1-2) mengatakan bahwa Sejarah mengandung arti kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia; perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia

dari masa lampau hingga kini (Agung dan Wahyuni, 2013:55). Sejalan dengan pernyataan tersebut Aman, (2011: 56) mengatakan bahwa sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan tentang masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Sejarah memiliki arti yang strategis dalam pembentukan sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Pengajaran sejarah dapat berfungsi untuk mengembangkan kepribadian peserta didik terutama dalam hal membangkitkan perhatian serta minat sejarah kepada masyarakat sebagai satu kesatuan komunitas, mendapatkan inspirasi dari cerita sejarah, baik dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa dari traged nasional agar menciptakan kehidupan yang lebih baik , tidak mudah terjebak opini, karena dalam berpikir mengutamakan sikap kritis dan rasional dengan dukungan fakta yang benar. Untuk itu proses pembelajaran sejarah akan berlangsung dengan baik jika peserta didik memiliki minat keterkaitan untuk belajar sejarah.

Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi (Agung dan Wahyuni, 2013: 61). Setiap peristiwa atau kegiatan yang dilakukan manusia adalah sejarah sehingga pembelajaran sejarah adalah

pembelajaran tentang tingkah laku manusia yang telah terjadi. Pembelajaran sejarah merupakan kajian ilmiah tentang manusia, kesuksesan dan kegagalannya serta evolusi masyarakat dalam berbagai aspek seperti: ekonomi, sosial, kultural, seni, keagamaan, dan sebagainya (Kochhar, 2008: 67). Sedangkan menurut Widja, (1989:23) berpendapat bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktifitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa pada masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah segala proses interaksi antara peserta didik dengan guru dalam rangka kegiatan belajar mengajar untuk mengkaji tentang peristiwa masa lampau yang membawa pengaruh besar untuk masa kini dan masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah di dalam kelas akan menjadi lebih efektif jika pelaksanaannya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tepat. Suasana pembelajaran yang tepat dapat membuat para peserta didik lebih dekat dengan materi yang telah disampaikan, oleh karena itu guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna yang dapat mendukung kegiatan belajar dan meningkatkan motivasi belajar sejarah pada diri peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, guru pasti berusaha mencapai tujuan semaksimal mungkin. Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar (Samiudin, 2016: 126). Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah mengembangkan pengetahuan dalam kegiatan belajar siswa agar tercapainya pembelajaran yang maksimal. Pembelajaran sejarah di sekolah itu sendiri bertujuan agar peserta memperoleh kemampuan berpikir historis dan memiliki pemahaman terhadap sejarah (Agung dan Wahyuni, 2013:56). Melalui pembelajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Karena materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia (Amelia:2014). Sehingga melalui mata pelajaran sejarah, nilai-nilai nasionalisme dapat diintegrasikan dalam

materi pelajaran dan proses pembelajarannya. Selain itu juga pembelajaran sejarah juga bertujuan untuk mendorong peserta didik agar dapat berfikir secara kritis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

3. Sikap Nasionalisme

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan (Slameto, 2003: 188). Pengertian ini menunjukkan bahwa adanya kesediaan untuk berespon terhadap suatu situasi yang ada dilingkungannya. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lain saling berhubungan. Sikap termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Karena sikap memiliki tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku. Sementara itu menurut Purwanto, (1994:141) mengatakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek dan penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Hal ini menjadikan objek sikap menjadi bermacam-macam dan cenderung memiliki perasaan

positif atau negatif. Jadi harus ada informasi dari lingkungan untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Dan dari informasi tersebut seseorang akan timbul perasaan positif atau negatif, sehingga dari informasi tersebut seseorang akan cenderung bertindak laku sesuai dengan informasi yang didapat dari lingkungannya.

b. Pembentukan Sikap

Sikap pada diri seseorang tidak dapat terbentuk dengan sendirinya melainkan melalui suatu proses interaksi. Menurut W. Sarwono yang dikutip dalam (Patoni, 2012:30) mengatakan bahwa pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja melainkan melalui proses tertentu yaitu melalui kontak sosial terus menerus antara individu dengan sekitarnya. Sehingga sikap yang dimiliki individu itu terbentuk seiring dengan perkembangan individu itu sendiri dengan adanya pengaruh dari lingkungan sekitar.

Menurut Slameto, (2003: 189) sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau melalui pengalaman yang disertai perasaan mendalam (pengalaman traumatik).

- 2) Melalui imitasi

Individu melakukan peniruan yang dapat terjadi tanpa disengaja, dan dapat pula terjadi secara disengaja. Disini

individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model yang ingin ditiru.

3). Melalui Sugesti

Disini seorang individu membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa alasan yang jelas, tapi hanya karena semata-mata pengaruh yang datang dari seseorang yang dianggapnya memiliki wibawa dalam pandangannya.

4). Melalui Identifikasi

Seseorang akan meniru orang lain atau suatu organisasi didasari suatu keterikatan emosional yang sifatnya meniru dan menyamai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap tidak terlepas dari suatu proses interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan individu dengan lingkungannya. Untuk itu guru sebagai orang tua kedua tidak ada salahnya untuk membentuk sikap peserta didik agar mengarah kepada perilaku yang lebih baik. Karena aspek afektif yang ada didalam diri peserta didik besar perannya terhadap pendidikan.

c. Sikap Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata “nation”. Nation berasal dari bahasa Latin yang berarti bangsa atau negara, sedangkan akhiran “isme” mempunyai arti paham. Jika digabungkan nasionalisme memiliki arti suatu sikap ingin mendirikan negara bagi bangsanya dengan faham atau ideologinya. Menurut Hans Khon (1955:11) memberikan pengertian tentang nasionalisme sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Sedangkan dalam pengertian lain nasionalisme merupakan semangat, kesadaran, dan kesetiaan bahwa suatu bangsa itu adalah suatu keluarga dan atas dasar rasa sebagai keluarga bangsa, dan oleh karena itu dibentuklah suatu Negara (Aman, 2011:40). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan dasar universal bagi setiap negara. Nasionalisme merupakan awal kebangkitan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri para penjajah. Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme merupakan hal yang sangat mendasar sebab nasionalisme telah membimbing dan mengantar bangsa Indonesia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya. Hal itu berarti bahwa nasionalisme itu akan selalu terkait dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang

dianut oleh sejumlah besar manusia, perseorangan sehingga mereka membentuk suatu golongan suatu bangsa.

Menurut Sartono Kartodirjo (1990:245) bahwa aspek dalam nasionalisme terdapat tiga hal yakni : (1) Aspek kognitif, yaitu menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena, dimana dalam hal ini pengetahuan yang dimaksud adalah mengenai situasi kolonial pada segala porsinya; (2) Aspek goal/value orientation, yaitu menunjukkan keadaan yang dianggap berharga oleh pelakunya; (3) Aspek afektif dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelakunya, misalnya berbagai macam diskriminasi.

Sikap nasionalisme dapat dirumuskan melalui sikap dan perilaku sebagai berikut: bangga terhadap bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum (Aman, (2011:42). Pendidikan sejarah selain bertugas memberikan pengetahuan sejarah, tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya. Pendidikan sejarah disini akan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme apabila diselenggarakan mengacu pada upaya pencapaian tujuan kurikulum salah satunya adalah pembentukan sikap nasionalisme.

Dalam pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka mengembangkan karakter bangsa. Mata pelajaran sejarah sendiri memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak peserta didik. karena materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotism, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah. Sehingga pengertian sikap pada komponen ini merupakan penilaian sikap dan tingkah laku peserta didik merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negaranya. Sikap-sikap ini ditunjukkan dalam proses pembelajaran sejarah maupun kegiatan sehari-hari siswa di sekolah maupun di masyarakat, yang menunjukkan adanya sikap loyal terhadap bangsa dan negara. Menurut Aman, (2011:141) menyatakan bahwa untuk melaksanakan penilaian terhadap perasaan , sikap tindakan dengan indicator berikut ini, yakni : a) bangga sebagai bangsa Indonesia, b) cinta tanah air dan bangsa, c) rela berkorban demi bangsa, d) menerima kemajemukan, e) bangga pada budaya yang beranekaragam , f) menghargai jasa para pahlawan, dan g) mengutamakan kepentingan umum.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Sa'diyah (2013) dengan judul *Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa kelas XI di SMA N 2 Kudus. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Sa'diyah menjelaskan tentang upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme adalah melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran sejarah serta kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan PPBN. Peranan guru sejarah meliputi guru sebagai teladan, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, guru sebagai dinamisator, dan guru sebagai evaluator. Peranan pendidikan karakter terlihat pada internalisasi nilai-nilai nasionalisme, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai toleransi, dan nilai kerjasama. Adapun hambatan yang dihadapi adalah dalam bidang penentuan kebijakan, faktor keluarga, perkembangan teknologi, pengaruh media massa, dan fasilitas sekolah.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Sa'diyah (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti bagaimna peranan guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa. Untuk perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Sa'diyah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada latar penelitian. Dimana pada penelitian Lailatus Sa'diyah (2013) penelitiannya dilakukan di SMA N 2 Kudus, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di SMA N 1 Juwana yang berada di Kabupaten Pati. Selain dari latar penelitian perbedaan penelitian yang dilakukan Lailatus Sa'diyah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu peneliti hanya meneliti peranan guru sejarah saja dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Sa'diyah (2013) meneliti peranan guru dan pendidikan karakter dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Kosfiatun (2013) yang berjudul *Peranan Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Model Inquiry Social Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP 30 Semarang tahun Pelajaran 2013/2013*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Hasil dari penelitian Siti Kosfiatun (2013) yaitu (1) Guru sejarah kelas VII memahami peranan pembelajaran sejarah dengan model *Inquiry Social*. Melalui pembinaan sikap nasionalisme yang bertujuan untuk meniadakan kesenjangan agar menjadi sekolah yang berkualitas. Pembinaan dilakukan diluar kelas maupun didalam kelas yang

diaplikasikan didalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. (2) kendala yang dialami guru dalam pelajaran sejarah adalah susah untuk mengkondisikan siswa, siswa kurang aktif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Kosfiatun (2013) dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman sikap nasionalisme siswa. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Kosfiatun menggunakan metode penelitian kualitatif studikusus. Sedangkan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah kualitatif diskriptif. Selain itu juga perbedaan juga terdapat pada focus penelitian dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Kosfiatun memiliki focus penelitian pembelajaran sejarah dengan model *Inquiry Social* untuk membina sikap nasionalisme siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki fokus penelitian terhadap peran guru sejarahnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Intan Fitriani (2017) yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Pokok Bahasan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas XI di SMA N 2 Brebes Tahun Ajaran 2016/2017*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berlangsung di SMA N 2 Brebes. Hasil penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan pembelajaran sejarah pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia di SMA N 2 Brebes kurang lebih sama seperti yang diterapkan di SMA lainnya, prosesnya adalah

mempersiapkan RPP sesuai Prota dan Promes, mempersiapkan materi dan media pembelajaran, video, dan evaluasi pembelajaran. (2) guru kerap menyelipkan sedikit demi sedikit bagaimana menanamkan nilai-nilai nasionalisme di dalam kelas salah satu contohnya adalah dengan menjelaskan perbedaan pendapat antara golongan muda dengan golongan tua yang akan menumbuhkan sikap saling menghargai. (3) Kendala-kendala yang dialami dalam proses pembelajaran sejarah pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Indonesia di SMA N 2 Brebes, yaitu sulitnya mengkondisikan siswa di dalam kelas, peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya waktu dalam poses pembelajaran di dalam kelas.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Intan Fitriani (2017) penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Dan perbedaannya terletak pada focus penelitian dimana pada penelitian yang akan peneliti lakukan ini terfokus pada peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalismenya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Intan Fitriani (2017) dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dilakukan melalui pembelajaran sejarah sehingga disini pembelajaran sejarah memiliki arti yang sangat penting.

Keempat, Penelitian yang dilakuakn oleh Afidhatul Ummah (2017) yang berjudul *Penanaman Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah pada Siswa SMK PGRI 01 Semarang*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa (1) Peran guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah sudah baik. (2) Budaya sekolah yang ada di SMK PGRI 01 Semarang sudah cukup mendukung dalam penanaman sikap nasionalisme kepada siswa. (3) Hambatan yang dihadapi guru sejarah dalam upaya menanamkan sikap nasionalisme terdiri dari kurangnya kerjasama antara guru dalam proses penanaman sikap nasionalisme.

Persamaan penelitian yang dilakukan Afidhatul Ummah (2017) dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang masalah sikap nasionalisme siswa. Perbedaannya terletak pada strategi penelitian yang digunakan yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Afidhatul Ummah (2017) menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi diskriptif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Reni Alfiah (2017) yang berjudul *Peranan Guru Sejarah dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara, dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan kecakupan referensi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian ini adalah (1) focus pembelajaran sejarah local kelas XI IPS antara lain: peristiwa sekitar pertempuran Ambarawa dan peninggalannya,

peninggalan sejarah masa hindu budha, peninggalan masa islam, dan penyisipan tradisi lokal tuguran dalam pembelajaran sejarah lokal. (2) wujud peran guru sejarah sebagai fasilitator dengan memfasilitasi siswa dengan memberi pembelajaran, mengelola kelas, memberi contoh, dan evaluasi. (3) kendala yang dihadapi guru seperti karakter siswa yang telah terbentuk dari rumah dan sangat berbeda dengan yang ada di sekolah.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti yang berpusat tentang peranan guru sejarah. Dan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Reni Alfiah menggunakan metode kualitatif yang bersifat fenomenologi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif diskriptif. Selain itu juga penelitian ini memiliki perbedaan focus dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Reni Alfiah (2017) memiliki focus penelitian yaitu tentang pengembangan karakter siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terfokus pada peningkatan sikap nasionalisme siswa.

C. Teori Belajar E.L Thorndike

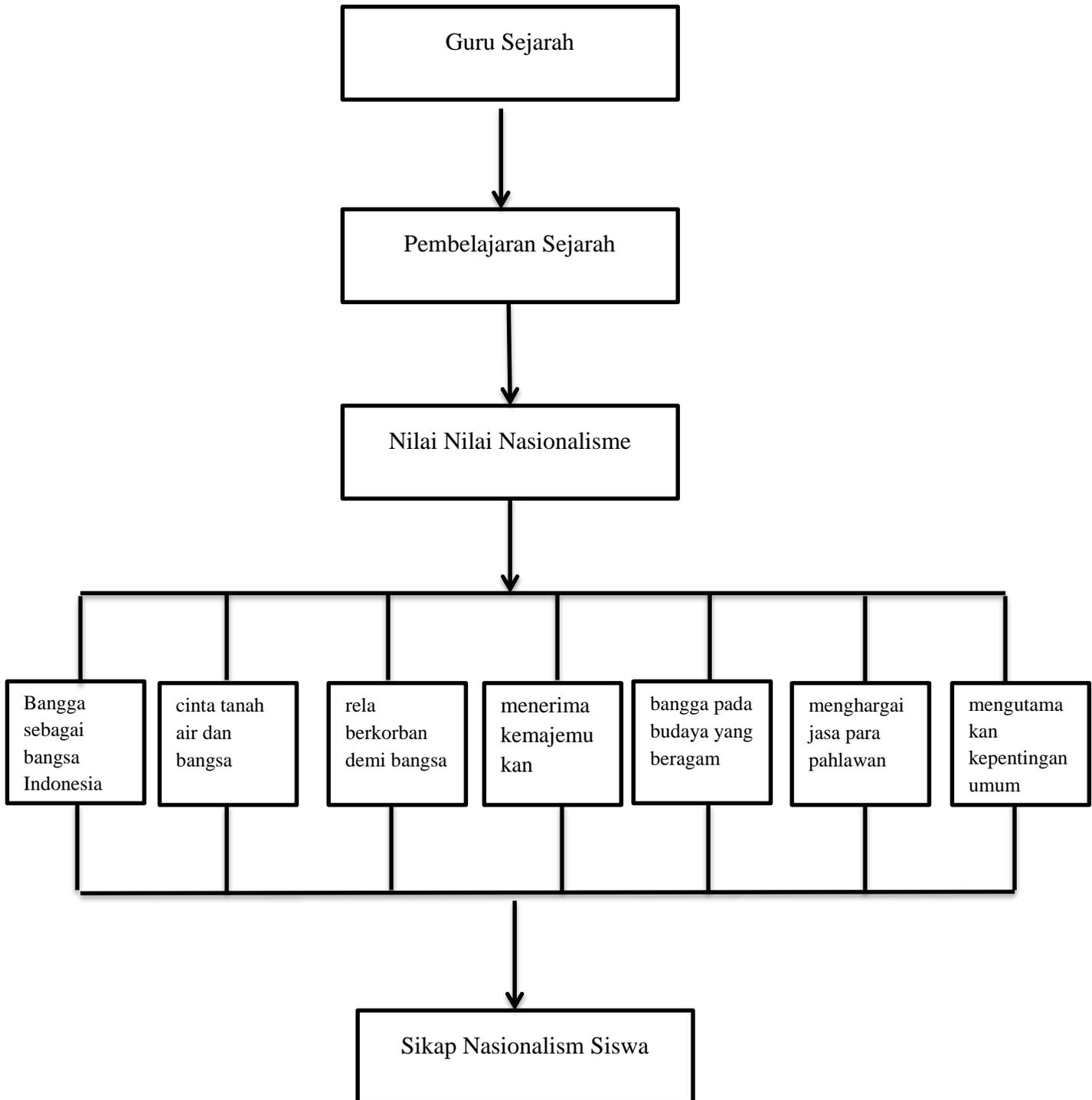
Penelitian ini menggunakan teori belajar E.L Thorndike. Teori ini menyatakan bahwa belajar adalah interaksi antara stimulus dan respon (Hill, 2010:56). Stimulus merupakan apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar mengajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal yang dapat ditangkap

melalui panca indera. Sedangkan respon disini reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Stimulus disini diibaratkan sebagai nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan oleh guru sejarah pada saat pembelajaran dan respon siswa disini diibartkan sebagai reaksi berupa sikap nasionalisme yang dimunculkan siswa setelah mempelajari nilai-nilai nasionalisme. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit yaitu yang dapat diamati, atau yang tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penulisan, terutama untuk memahami alur pemikiran sehingga analisis yang dilakukan akan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Selain itu kerangka berpikir bertujuan untuk memberikan kemudahan keterpaduan antara latar belakang masalah yang diangkat dengan pendekatan yang sesuai untuk menjawab masalah yang telah diambil sehingga diberikan kerangka berfikir untuk mudah memahami alur dari isi penelitian kita. Kerangka berpikir dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana Tahun Pelajaran 2018/2019” merupakan penelitian yang dipusatkan pada peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Focus dari penelitian ini adalah guru sejarah yang dilihat dari peranan guru di

sekolah. Peran guru sejarah sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah untuk mencetak generasi bangsa yang baik agar siswa yang memiliki sikap tidak sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme akibat arus globalisasi dapat lebih memiliki sikap nasionalisme. Guru dituntut berperan aktif dalam menanamkan karakter nasionalisme pada bangsa. Dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa dapat melalui pembelajaran sejarah secara tidak langsung guru diharapkan berperan dalam proses pembentukan sikap nasionalisme peserta didik. Pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia agar memiliki rasa kebanggaan dan cinta pada tanah air. Dalam pembelajaran sejarah inilah guru diharapkan memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pembelajaran sejarah kepada peserta didik. Dengan pengetahuan dan pengalamannya guru dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Dengan demikian, nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pembelajaran sejarah yang diajarkan oleh guru sejarah dapat diterima dan dimaknai oleh peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mempunyai sikap nasionalisme. Keberhasilan seorang guru sejarah dalam mengajarkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik dapat diketahui melalui sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme yang telah diajarkan oleh guru sejarah. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana , maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana dalam hal bangga terhadap bangsa Indonesia , cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, rela berkorban demi bangsa, bangga pada budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum. Sikap nasionalisme tersebut diaplikasikan siswa ke dalam kegiatan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Sikap nasionalisme yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia seperti disiplin, peduli terhadap sesama, kerjasama, gotong royong kreatif, kerja keras, pantang menyerah dalam meraih prestasi, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Secara keseluruhan siswa SMA Negeri 1 Juwana Pati sudah memiliki sikap nasionalisme, namun masih ada sedikit siswa yang masih kurang mempunyai sikap nasionalisme yang terlihat masih ada beberapa siswa yang melanggar aturan sekolah.

2. Wujud peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana yaitu: pertama guru sejarah bertindak sebagai pengajar yang mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dengan mengaitkan materi pembelajaran sejarah dengan contoh-contoh konkrit yang ada disekitar siswa, kedua guru sejarah sebagai pembimbing dalam pelaksanaannya guru sejarah bertindak selayaknya seperti orang tua, mengarahkan dan mendampingi serta sekaligus sebagai motivator agar siswa menyampaikan nilai-nilai kehidupan agar dapat memotivasi memotivasi siswa. Ketiga, guru sejarah dapat bertindak sebagai teladan untuk siswa. Mempelajari keteladanan dapat dilakukan guru dengan memberikan contoh perjuangan dari tokoh-tokoh sejarah, bagaimana riwayat hidupnya hingga perjuangannya terhadap bangsa dan negara. Keempat Guru sebagai motivator guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemjuan siswa sehingga hal tersebut akan melahirkan sebuah memotivasi siswa dan dalam diri siswa akan muncul rasa ingin terus belajar untuk mencapai cita-cita. Keempat Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kelima guru sejarah sebagai pemegang otoritas Dalam menjalankan perannya guru sejarah sebagai pemegang otoritas terlihat dalam mengutamakan jalannya kedisiplinan di kelas maupun di lingkungan sekolah. Terakhir, guru sejarah sebagai evaluator. Sebagai evaluator yang baik dan

jujur, dengan memberikan penilaian bukan hanya menilai dari hasil tes saja melainkan juga ada penilaian keterampilan dan sikap.

3. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Juwana yaitu yang pertama terkait dengan perkembangan globalisasi yang cepat seperti penggunaan internet berpengaruh pada sikap dan moral siswa. Kedua pergaulan siswa dengan sekolah lain. Ketiga, latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan sifat dan perilaku siswa yang berbeda juga. Keempat Hilangnya konsentrasi siswa saat pembelajaran sejarah berlangsung. Adapun upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut diatas antara lain, guru sejarah dalam pembelajaran selalu melakukan pendekatan kepada siswa agar selalu meninggalkan perbuatan yang merusak moral dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah di setiap mengajar, memberikan nilai-nilai agama tujuannya agar para siswa tidak melanggar norma-norma yang berlaku.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian perlu diajukan saran membangun untuk kemajuan SMA Negeri 1 Juwana, sebagai berikut:

1. Bagi Guru Sejarah

Guru sejarah harus selalu berusaha meningkatkan kreativitas untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada diri siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa harus lebih giat belajar dan selalu bersikap disiplin dalam sekolah dan harus selalu mengamalkan nilai-nilai nasionalisme dimanapun berada.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memperhatikan lagi dalam melakukan kebijakan mengenai penanaman nilai dalam pelaksanaan semua mata pelajaran. Serta diharapkan semua warga sekolah termasuk kepala sekolah, guru, maupun karyawan di sekolah harus menjunjung tinggi nilai nasionalisme sehingga akan memberikan contoh dan teladan yang baik pada siswa sehingga akan meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Agung, Leo dan Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Amalia, Citra Ayu. 2014. "Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pecangaan". *Indonesian Journal of History Education*, Vol. 3 No.2 Hlm. 47-54.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2009, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Balitbang Depdiknas
- 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hill, Winfered F. Hill. 2010. *Teori-teori Pembelajaran: Konsepsi, Komparasi dan Signifikansi*. Bandung Nusa Media
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Kartodidjjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Gramedia
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model dalam Pembelajaran Sejarah*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta; PT Grasindo.

- Kohn, Hans. 1955. *Nasionalisme Arti dan Seedjarahnya*. Jakarta: PT Pembangunan Jaya.
- Miles, Matthew. B. dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
-2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pramono, Suwito Eko. 2014. "Kinerja Guru Sejarah: Studi Kasus Pada Guru-Guru Sejarah SMA di Kota Semarang". *Paramita* Vol. 24, No.1, Hlm 114-125.
- Purwanto. 1994. *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
-2008. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono, Soekanto. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan*. Jakarta: Raja Garpindo Persada.
-2006. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: Raja Garpindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2008. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soegito.2013. *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan, dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Widya Karya.
- Usman, Moh. Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Rosda
- .
- Utomo, Cahyo Budi. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia : Dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*.Semarang: IKIP Semarang pers.
-2015. "Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sejarah Berorientasi Metakognitif". *Paramita* Vol. 25, No.1, Hlm. 135-144.
- Widja, I Gde. 1989.*Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta. P2LPTK.